

CALENGSAI SEBAGAI ASET BUDAYA BANYUMAS PENUNJANG PARIWISATA

Dyah Tjaturrini¹

Feliciana A Mega F.D.L²

Giovany³

(Unsoed)

dyah.tjaturrini@unsoed.ac.id¹;

feliciana.lamanele@mhs.unsoed.ac.id²;

giovany@mhs.unsoed.ac.id³

Abstrak

Calengsai merupakan akronim dari Calung, lengger, dan barongsai. Calengsai merupakan kesenian tradisional yang tercipta karena adanya akulturasi antarmasyarakat dan antarbudaya. Akulturasi ini terjadi antara masyarakat Banyumas dan Tionghoa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya calengsai. Ada beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pertama, penelitian membahas faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya calengsai. Kedua, penelitian ini akan membahas calengsai sebagai kesenian tradisional menjadi suatu kesenian yang bernilai jual dan dapat dijadikan sebagai salah satu aset budaya penunjang pariwisata. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan metode studi pustaka dan wawancara. Penelitian ini bertujuan menganalisa faktor-faktor yang mendorong usaha mereka mempertahankan kesenian tradisional dengan menjadikan kesenian tersebut menjadi komoditas yang bernilai tinggi dan merupakan salah satu aset budaya lokal dan dapat dijadikan sebagai penunjang pariwisata.

Keywords: calengsai, akulturasi, nilai jual, aset budaya, komoditas, pariwisata, pemertahanan,

PENDAHULUAN

Calengsai merupakan akronim dari Calung, lengger dan barongsai. Calengsai merupakan salah satu kesenian tradisional di Banyumas yang tercipta karena adanya kolaborasi antarmasyarakat dan antarbudaya. Kolaborasi ini terjadi antara masyarakat Banyumas dan Tionghoa. Awalnya, calengsai ini tercipta atas ide yang dikeluarkan oleh bupati Banyumas berkuasa saat itu yaitu Bapak H. Mardjoko. Selain itu kolaborasi ini terjadi juga karena disebabkan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat sehingga menuntut adanya perubahan di dalam aspek budaya salah satunya adalah kesenian tradisional.

Aspek budaya terutama kebudayaan daerah termasuk kesenian tradisional yang ada di Banyumas sangat beragam, di antaranya adalah Calung, Lengger, Kentongan, wayang Jemblung, dan lain-lain. Beberapa kesenian tradisional tersebut ada yang sudah mengalami kepunahan karena tidak adanya regenerasi atau sistem pewarisan yang berjalan tidak baik, sehingga keberadaannya tidak dapat dipertahankan lagi. Untuk mengatasi hal tersebut masyarakat pendukung kesenian tradisional tersebut harus mengupayakan berbagai cara agar kesenian tradisional tidak punah akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Tjaturrini, *Pesona Calengsai Sebagai Hasil Produk Akulturasi Bagi Penikmat Wisata Budaya di Banyumas*, 2018)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat menyebabkan timbulnya perubahan dalam sosial, budaya, dan masyarakat. Perubahan ini tentu saja juga mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam melihat atau menilai satu hal termasuk bidang hiburan khususnya kesenian tradisional. Perubahan yang terjadi pada cara pandang dan pola pikir seseorang terhadap kesenian tradisional secara tidak langsung menuntut komunitas pekerja seni harus dapat membuat

suatu terobosan baru agar kesenian tradisional tetap bertahan dan mampu bertahan dalam menghadapi tingkat persaingan yang begitu tinggi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain dapat mengubah cara berpikir seseorang terhadap satu hal juga dapat menimbulkan tingkat persaingan antara kesenian tradisional dengan kesenian atau hiburan lainnya yang lebih menarik baik dari dalam maupun luar negeri. Banyak sekali hiburan-hiburan yang masuk ke Indonesia sehingga mengancam keberadaan kesenian tradisional jika tidak dicarikan solusi terbaik untuk tetap bertahan.

Pemertahanan kesenian tradisional tidak dapat dengan mudah begitu saja dilakukan oleh komunitas pekerja seni tanpa adanya campur tangan dari pemerintah daerah dan akademisi. Campur tangan pemerintah daerah sebagai pemegang kebijakan sangat diperlukan dalam upaya pemertahanan kesenian tradisional yang mulai tergerus dengan hiburan-hiburan lainnya. Pemerintah daerah pun dapat bekerja sama dengan pihak akademisi untuk mendapatkan solusi terbaik dalam memecahkan masalah ini. Campur tangan pemerintah daerah sebagai pemegang kebijakan sangat diperlukan sebagai salah satu faktor yang akan dapat mendorong kesenian tradisional menjadi salah satu aset budaya bernilai jual tinggi. Hal ini tentu saja dapat digunakan sebagai penunjang pariwisata.

Pariwisata merupakan sektor yang bisa menunjang kemajuan suatu daerah, terutama dengan adanya peraturan mengenai otonomi daerah. Kebijakan ini diberlakukan atas dasar masyarakat daerahnya memiliki modal sehingga dapat diandalkan untuk kemajuan daerahnya, salah satunya dengan kegiatan pariwisata. Hal ini juga yang dilakukan oleh Dinas Kabupaten Banyumas sebagai terobosan guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Banyumas. Selain dari sektor pertanian sebagai penghasil utama daerah kabupaten Banyumas, pendapatan dari retribusi pariwisata bisa dikatakan cukup besar,

mengingat pada sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang vital. Hampir setiap daerah memiliki obyek wisata sebagai identitas daerah tersebut, bahkan seperti yang kita ketahui bagaimana propinsi Bali yang sangat fokus dalam mengelola sektor pariwisatanya hingga dapat diakui oleh dunia (Tjaturrini, 2018)

McIntosh dkk (1997) membagi motivasi berwisata menjadi empat kelompok berikut: 1) Motivasi Fisik diantaranya untuk relaksasi, olahraga sehat, kenyamanan, bersantai, dan semacamnya. 2) Motivasi Budaya berupa keinginan untuk mempelajari adat-budaya, tradisi, sejarah, kesenian suatu daerah. 3) Motivasi Sosial berupa mengunjungi teman dan kerabat, bertemu rekan kerja, lalu melakukan hal-hal yang berpotensi meningkatkan gengsi (nilai prestise), serta pelarian dari keseharian yang monoton. 4) Motivasi Fantasi, yaitu adanya fantasi bahwa dengan berada di tempat lain, seseorang (wisatawan) bisa terbebas dari rutinitas keseharian yang membosankan. Dalam kaitannya dengan kelompok wisatawan usia muda, Pitana (2005) menegaskan motivasi terbentuk karena kebutuhan dan keinginan dari manusia itu sendiri. Terutama bagi para kaum wisatawan usia muda di zaman modern ini yang mempunyai kebutuhan prestise dan kebutuhan aktualisasi diri yang cukup tinggi. (hariyadi, Supriadi, Tjaturrini, & Firmansyah, 2021)

Konsep Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor wisata yang banyak dikembangkan oleh pemerintah daerah akhir-akhir ini. Menurut Nafila (2013), bahwa pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Dimana di dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan diapndu untuk disamping mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada komunitas lokal tersebut. Disamping

itu, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan, tempat-tempat bersejarah sekaligus museum, representasi nilai dan sistem hidup masyarakat lokal, seni (baik seni pertunjukan atau pun seni lainnya), serta kuliner khas dari masyarakat asli atau masyarakat lokal yang bersangkutan (Prasodjo, 2017)

Mappi (Asriady, 23: 2016) lebih jelas mengemukakan bahwa beberapa aspek yang termasuk dalam objek pariwisata budaya diantaranya, seperti: adanya upacara kelahiran, tari-tarian tradisional, musik-musik tradisional, perkawinan, pakaian tradisional (pakaian adat), berbagai macam upacara (seperti turun ke sawah dan upacara panen), bangunan-bangunan bersejarah, cagar budaya, beberapa peninggalan tradisional, kain tradisional (seperti kain tenun), pemeran festival budaya dan pertunjukan tradisional, hasil tekstil lokal, meseum sejarah dan budaya, serta adat-istiadat lokal lainnya. (Prasodjo, 2017)

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif (descriptive reasearch), sering juga disebut dengan penelitian taksonomik (taksonomic research). Dikatakan demikian karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada. Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antar variabel yang ada, karena penelitian deskriptif tidak maksudkan untuk menarik generasi yang menyebabkan suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial terjadi demikian. (Samsu, 2017) Hal senada juga dikemukakan oleh Best bahwa penelitian deskriptif merupakan metode

penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Adapun menurut Erna Widodo dan Mukhtar kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih pada menggambarkan apa adanya suatu gejala, variabel, atau keadaan. Namun demikian, tidak berarti semua penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis. Penggunaan hipotesis dalam penelitian deskriptif bukan dimaksudkan untuk diuji, melainkan bagaimana berusaha menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah. (Samsu, 2017). Dalam pengolahan dan analisis data, untuk penelitian deskriptif kualitatif analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman, dan analisis isi (content analysis), atau focus group discussion (FGD).

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada Oktober-Desember 2020. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait yaitu beberapa staf di Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata Banyumas, para pelaku seni lengger, calung, dan barongsai, mahasiswa, serta masyarakat umum. Wawancara ini dilakukan secara terbuka dengan menyampaikan identitas peneliti serta maksud tujuan dilakukan wawancara demi kepentingan riset.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung lapangan, wawancara, dan studi pustaka. Untuk narasumber wawancara peneliti mengambil antara lain Bapak Suchedy pemilik Sanggar Tari *Ngudi Luwesing Salira*, Nini Narsih, penari lengger senior dan seluruh personil Sanggar Tari *Ngudi Luwesing Salira*, Bapak Carlan, S.Sn., Kasi Rahkala dan

Permuseuman Dinporabudpar Purwokerto, Bapak Edy Suswanto, Kasi Kesenian Dinporabudpar Purwokerto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Calengsai Sebagai Hasil Akulturasi

Calengsai merupakan kesenian produk hasil akulturasi di Kabupaten Banyumas. Akulturasi yang diciptakan oleh penguasa pada saat itu untuk menghasilkan suatu karya kesenian baru sebagai upaya mencapai harmonisasi antarmasyarakat. Oleh sebab itulah para pekerja seni bekerja sama dengan pemerintah daerah berusaha mengemas calengsai menjadi suatu produk hasil akulturasi yang memiliki nilai jual dan ditampilkan sesuai dengan aturan/selera pasar.

Menyatukan calung dan lengger dengan barongsai bukan tanpa alasan. Bapak Mardjoko pun melihat bahwa masyarakat Tionghoa selain mengembangkan perekonomian di Purwokerto, mereka juga berusaha mengembangkan kesenian mereka, salah satunya adalah kesenian barongsai. Kesenian barongsai merupakan salah satu kesenian yang pada awalnya sama dengan kesenian calung dan lengger, memiliki fungsi ritual. Kesenian barongsai biasanya dipentaskan pada perayaan-perayaan keagamaan, misalnya *Imlek*, *Cap Gomeh*, dan lain-lain. Pada awalnya pertunjukan barongsai di Purwokerto hanya terbatas pada rumah ibadah mereka saja yaitu klenteng untuk memperingati perayaan-perayaan keagamaan yang mereka miliki.

Untuk dapat terus mempertahankan kesenian tradisional yang mereka miliki, mereka kemudian membentuk grup kesenian barongsai dengan anggota awalnya hanya terdiri dari umat yang beribadah di kelenteng saja. Selanjutnya, seiring dengan perkembangannya, pertunjukan barongsai pun lambat laun mengalami pergeseran yang

semula lebih pada fungsi ritual, menjadi fungsi hiburan jika dikaitkan dengan faktor ekonomi, sosial masyarakat, dan politik.

Mempertahankan seni tradisional pada masa sekarang bukanlah suatu hal yang mudah. Untuk mempertahankan seni tradisional dibutuhkan regenerasi. Proses regenerasi pun bukan merupakan hal yang mudah. Hal ini membutuhkan waktu yang panjang. Selain itu, tidak banyak remaja saat ini yang tertarik untuk menjadi penerus seni tradisional. Menurut mereka seni tradisional hanyalah untuk orang tua. Mereka menganggap seni tradisional merupakan seni kuno yang tidak menarik. Mereka lebih senang budaya modern yang lebih praktis dan mudah diterima oleh pikiran dan perasaan para remaja.

Untuk menjadikan seni tradisional menjadi suatu seni pertunjukan yang sangat menarik dan bernilai jual, maka harus dilakukan inovasi. Inovasi mutlak diperlukan agar seni tradisional dapat beradaptasi dengan kondisi masa kini. Masa kini yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini memang tidak dapat dihindari karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini memberikan dampak besar baik positif maupun negatif terhadap semua bidang salah satunya seni tradisional.

Di masa sekarang ini mendapatkan pertunjukan kesenian tradisional merupakan suatu hal yang sangat langka. Pertunjukan kesenian tradisional hanya dapat disaksikan pada acara-acara tertentu, misalnya pernikahan, ulang tahun suatu daerah dan dalam kompetisi-kompetisi yang diadakan bagi siswa-siswi SMP/SMA/SMK dan yang sederajat. Kompetisi ini dilakukan untuk menjaring para generasi muda yang sudah terlalu tertarik terhadap kesenian tradisional. Mereka lebih tertarik hiburan-hiburan yang masuk dari luar salah satunya adalah hiburan KPop dari Korea.

Hiburan-hiburan dari luar ini begitu cepat masuk ke Indonesia karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan Iptek ini

memberikan imbas yang demikian besar baik positif maupun negatif terhadap perkembangan kesenian tradisional.

Modifikasi Seni

Mempertahankan seni tradisional pada masa sekarang bukanlah hal mudah. Proses regenerasi membutuhkan waktu dan tidak banyak remaja yang tertarik untuk menjadi penerus seni tradisi. Seni tradisionalnya dianggapnya hanya untuk orang tua, karena kuno. Mereka lebih senang budaya modern yang lebih praktis dan mudah diterima oleh pikiran dan perasaan para remaja. Untuk itu, inovasi mutlak diperlukan agar kesenian tradisional bisa beradaptasi kondisi masa sekarang. Campur tangan pemerintah daerah dalam hal ini Dinporabudpar memiliki peranan sangat penting, seperti penjelasan dari Carlan sebagai berikut:

“Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyumas saat itu , Bapak H. Slamet Sudiro, MM pada tanggal 1 Juli menyampaikan pada rapat pamong budaya se Kabupaten Banyumas di aula Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Saat itu beliau menyampaikan keinginan Bapak Mardjoko untuk menciptakan suatu kolaborasi kesenian. Oleh Pamong budaya hal itu di tanggapi dengan antusias dimana penarinya adalah anak-anak dari keturunan Tionghoa dan di kolaborasikan dengan seni barongsai yang kemudian di sebut “calengsai”, akronim dari Calung, Lengger dan Barongsai. Hal ini merupakan upaya asimilasi antara budaya Tionghoa dan Jawa”.

Hal ini penting dilakukan, mengingat kesenian tradisional merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia, yang keberadaannya harus dipertahankan, agar identitas bangsa masih tetap ada. Calengsai merupakan kesenian baru sebagai salah satu bentuk inovasi dan kreativitas penggiat dan pekerja seni. Ide atau gagasan ini merupakan sesuatu yang baru bagi para pekerja seni ketika mengadopsinya menjadi

kesenian tradisional Banyumas. Calengsai juga dianggap sebagai jawaban terhadap suatu masalah/persoalan ketika memasuki ranah modern yang mulai melupakan kesenian tradisional. Terciptanya calengsai juga merupakan tindakan, ide, atau produk untuk mengganti sesuatu yang lama menjadi sesuatu yang baru.



**Gbr. 1 Pertunjukan Calengsai pada Dies FIB ke 1
pada tanggal 16 Oktober 2016**
(Sumber: <http://www.google/2016khourunisaabidah.blogspot.com>)

Gambar 1 di atas merupakan modifikasi yang dilakukan oleh para generasi muda. Pada saat Dies Natalis FIB Unsoed ke 1 mereka menampilkan calengsai. Terlihat dari kostum yang sudah disesuaikan. Selain kostum, beberapa hal yang mengalami modifikasi adalah tema dan lagu pengiring yang digunakan.

Tujuan ditampilkan calengsai dalam acara ini adalah untuk mempromosikan kesenian tradisional yang telah mengalami perubahan seiring perkembangan jaman. Selain itu juga merupakan salah satu tanggung jawab pihak akademisi sebagai warga masyarakat untuk bekerja sama dengan pemerintah daerah dan pekerja seni untuk mempromosikan kesenian ini

Negosiasi Budaya

Penggabungan calung, lengger, dan barongsai melalui akulturasi menciptakan identitas baru. Dengan kesadaran bersama untuk menciptakan kerukunan dan mencapai harmonisasi inilah salah satu faktor pendorong terciptanya calengsai. Calengsai pada masa kepemimpinan Bapak Mardjoko menjadi salah satu komoditas di Banyumas yang layak diperhitungkan. Calengsai terus berkembang dengan selalu membuat inovasi dan kreasi baru demi mempertahankan kesenian tradisioanal ini.

Agar suatu kesenian tradisional bisa tetap bertahan di era modernisasi saat ini dibutuhkan negosiasi budaya. Negosiasi budaya dilakukan untuk kembali dengan gencar mempromosikan kesenian tersebut. Negosiasi budaya ini ditujukan sebagai usaha pemertahanan. Untuk mempromosikan kesenian calengsai maka para pegiat kesenian ini melakukan komodifikas dengan melakukan penyesuain-penyesuaian. Seperti yang dikatakan oleh Endang:

“Lengger itu kalau tidak dilakukan perubahan-perubahan dalam segi tari , musik dan lainnya , susah untuk berkembang. Oleh karena itu saya sebagai pelatih tari di Smansa Purwokerto seringkali memodifikasi tarian lengger yang saya sebut lengger kontemporer”

Calengsai tercipta atas pengaruh kekuasaan yang ada saat itu. Calengsai pada awalnya hanya salah satu kesenian tradisional berubah menjadi salah satu komoditas yang memiliki nilai jual tinggi sebagai salah satu identitas masyarakat Banyumas. Untuk dapat menjadi salah satu komoditas yang bernilai jual, calengsai melakukan beberapa penyesuaian. Penyesuaian tersebut terjadi pada segi kostum, aksesoris, alat pengiring dan lagu dalam beberapa penampilan. Hal ini dilakukan karena calengsai memasuki era globalisasi dengan masyarakat modern di dalamnya. Dengan memasuki ranah yang berbeda, berbeda pula selera pasar dan tuntutan penonton terhadap kesenian. Jika tidak dilakukan penyesuaian dapat dipastikan calengsai akan mengalami mati suri atau akan mati selamanya. Negosiasi

budaya inilah yang kemudian dapat menciptakan calengsai menjadi satu komoditas yang bernilai jual tinggi. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor penunjang percepatan perkembangan pariwisata di Banyumas.

KESIMPULAN

Telah dilakukan banyak modifikasi dalam calengsai agar calengsai dapat menjadi suatu komoditas yang bernilai jual. Untuk mencapainya harus dilakukan beberapa negosiasi salah satunya adalah melalui negosiasi budaya. Dalam negosiasi tersebut calengsai dikemas untuk mempertahankan kesenian tradisional. Hal inilah yang dilakukan oleh para pegiat seni dan pemerintah daerah. Meskipun dalam kesenian calengsai terdapat banyak komodifikasi tetapi hal ini tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah tertanam.

Komodifikasi yang dilakukan dalam kesenian calengsai di satu sisi berkaitan dengan keinginan para pegiat seni yang tetap ingin memelihara calengsai sebagai suatu warisan leluhur, tetapi di sisi lain adalah keinginan pemerintah khususnya penguasa untuk menjadikan calengsai sebagai salah satu komoditas bernilai jual. Calengsai sebagai komoditas yang bernilai jual dapat menjadi salah satu daya tarik wisata.

Jika penguasa bersungguh-sungguh dalam mengelola dan mengontrol kesenian calengsai ini, maka calengsai dapat dijadikan salah satu komodifikasi budaya untuk dijadikan ikon/identitas masyarakat Banyumas. Jika potensi ini dikelola dengan baik dan tepat, tentunya akan dapat dijadikan salah satu daya tarik wisata sebagai pendorong perekonomian daerah. Selain itu juga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional sehingga dapat memperkuat identitas masyarakat lokal. Selain dapat memperkuat identitas masyarakat lokal, calengsai juga merupakan aset budaya masyarakat Banyumas yang dapat dijadikan sebagai salah satu wisata budaya penunjang pariwisata.

Rekomendasi

Hal ini tentu membutuhkan kerja sama dengan pemerintah daerah sebagai pemegang kekuasaan. Pemerintah daerah dapat merancang ini menjadi salah satu perencanaan baik jangka panjang, menengah, atau pendek. Perencanaan baik jangka pendek maupun panjang perlu dilakukan karena membutuhkan banyak akses sarana, prasarana, akomodasi dan lingkungan yang harus dipersiapkan demi mencapai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Asriady, I. 2016. *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng. Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Makassar: UNHAS.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian : Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Methods, Research & Development*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)
- Tjaturrini, Dyah. 2020. *Komodifikasi "Calengsai" Sebagai Produk Akulturasi Masyarakat Banyumas*. Disertasi. Unpad, Bandung

Jurnal & Prosiding

- Nafila, O. 2013. *Peran Komunias Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalithikum Gunung Padang*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 24, No. 1, April 2013.
- Nurhadi, dkk. (TT). *Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 2, hlm. 235-331. Putri, R. K. (2015). P

- Prasodjo, Tunggul. 2017. *Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik*. Jurnal Office, Vol.3, No.1
- Reza H, Bagus, Supriadi,dkk. 2021. *Motivasi Wisatawan Tentang Daya Wisata (DTW) Terhadap Minat Kunjungan Kembali Di Camp Area Umbul Bengkok (CAUB)*. Melancong: Jurnal Perjalanan Wisata, Destinasi, dan Hospitalitas, 4 (1) 2021: 10-31 ISSN: 2621-6701
- Sulistyaningsih, Eikka. 2015. *Tari Calengsai di Kabupaten Banyumas Representasi Simbol Status Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa*. Jurnal Greget. ISI, Yogyakarta.
- Tjaturrini, Dyah. 2018. *Pesona Calengsai Hasil Produk Akulturasi Bagi Penikmat Wisata Budaya di Banyumas*. E-Prosiding ISBI. Hal. 79-98
- 2018. *Calengsai: Kreativitas dan Inovasi Pekerja Seni dalam Mempertahankan Kesenian Tradisional*. **Jurnal Lingua Idea**, [S.l.], v. 9, n. 2, p. 109-120, oct. 2018. ISSN 2580-1066